

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah amanat yang sangat berharga yang di berikan Allah kepada setiap orang tua, seperti yang di kemukakan oleh sebuah hadits yang *berbunyi* “ *setiap anak itu lahir dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan seorang yahudi, nasrani atau majusi* “ (HR. Bukhori). Hadits tersebut menunjukkan bahwa adanya campur tangan lingkungan khususnya orang tua dalam perkembangan manusia khususnya pada fase anak-anak yang menjadi permasalahan kapan dan bagaimana kita mengetahui masa-masa kritis dan sensitive perkembangan seorang anak.

Pemahaman tentang perkembangan seorang anak perlu di miliki oleh siapa pun yang terlibat dalam proses perkembangan anak tidak terbatas orang tua. Dengan adanya pemahaman tentang perkembangan seorang anak kita akan mengetahui hal-hal apa yang harus dikembangkan pada anak sehingga kita dapat mengarahkan anak untuk beraktivitas sesuai tujuan perkembangan yang di harapkan.

Masalah tumbuh kembang anak pada akhirnya di harapkan dapat mengantarkan kesadaran para orang tua bahwa anak tidak mungkin di biarkan tumbuh dengan sendirinya sekalipun pertumbuhan dan perkembangan secara fisik sebagaimana kita yakini bahwa setiap anak dapat bertumbuh tinggi dan bertambah berat badannya, dapat berjalan dan berlari. Pada kenyataannya tidak bisa di pungkiri bahwa ada perbedaan dalam pertumbuhan dan perkembangan pada anak yang mendapat stimulasi dengan anak yang secara fisik minim stimulasi. Demikian pula pada aspek-aspek lain pada perkembangan anak bahwa pada dasarnya

setiap anak membutuhkan stimulasi polesan tangan orang tua sehingga ia dapat tumbuh dan berkembang optimal sehingga siap mengembangkan amanah kekhalifahan yang telah ditetapkan Nya.

Manusia memiliki potensi untuk mengenal kebenaran dan melakukan amal yang baik, kendati demikian manusia juga dapat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi lingkungan luar yang negative sehingga akan menyimpang dari fitrahnya. Kesiapan yang fitrah ini butuh akan pengembangan melalui proses bimbingan dan pemeliharaan yang mantap terlebih pada anak usia dini, karena terkadang anak kecil sering menghadapi beberapa pengaruh lingkungan yang negative yang dapat menyebabkan mereka berperilaku yang tidak baik. ¹

fenomena yang terjadi saat ini dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat yang mengakibatkan banyaknya bermunculan warnet-warnet di setiap wilayah atau perkampungan selain berdampak positif juga membawa dampak negative khususnya pada anak-anak, mereka sering lebih nyaman duduk berjam-jam di depan warnet dengan games-games onlinenya di banding dengan mengikuti pengajian yang di adakan di masjid. Hal inilah yang membuat penulis meneliti betapa pentingnya bimbingan khususnya bimbingan akhlak yang salah satunya di adakan di masjid. Karena dengan adanya bimbingan akhlak ini akan menjadi fondasi utama mereka agar tidak terpengaruh oleh lingkungan yang membawa mereka ke arah yang tidak baik.

Melalui pendidikan keimanan ini yang salah satunya dengan bimbingan akhlak seorang anak di harapkan dapat tumbuh atas dasar konsep pendidikan iman dan dasar ajaran Islam sehingga ia terikat oleh nilai-nilai akidah Islam. Atas dasar itulah maka satu upaya yang harus di tempuh agar manusia dapat berkembang secara baik dan tidak menyimpang dari fitrah

¹ Auladi, Kajian Psikologi, (Bandung: MITSFA, 2006)

bawaannya ialah dengan di berikannya bimbingan atau suatu pengarahan yang dalam hal ini menyangkut bimbingan akhlak.

Bimbingan merupakan proses pemberian bantuan yang terus menerus dari seorang pembimbing kepada individu yang membutuhkan, dalam rangka mengembangkan seluruh potensi yang di miliki individu tersebut secara optimal dengan menggunakan berbagai macam metode dan media bimbingan dalam suasana asuhan yang normative agar dapat tercapai kemandirian, sehingga individu tersebut dapat bermanfaat baik untuk dirinya sendiri, keluarga maupun lingkungan luarnya.

Dewa Ketut mengungkapkan bahwa cara-cara yang bisa di tempuh dalam pelaksanaan bimbingan ialah dengan pemberian nasihat, mengemukakan gagasan-gagasan, ide-ide atau buah pikiran, menyediakan alat bantu dan mengembangkan suasana asuhan.²

Pemberian bimbingan sebagai salah satu cara yang bisa di lakukan dalam memberikan bimbingan. Di terapkan bimbingan akhlak terhadap santri di mesjid Ar-Rassyid yang bertempat di Jl. Madalangu Rt 03 Rw 07 Kel. Cipacing Kec. jatinangor.

Dalam prosesnya, bimbingan akhlak lebih diarahkan kepada peningkatan pemahaman keagamaan anak, yakni dengan di berikannya materi-materi agama seperti membaca Al-qur'an, Ilmu Tajwid, Ilmu Tauhid, Ilmu Fiqih dan Aqidah Akhlak.

Kegiatan bimbingan ini dilaksanakan setiap hari terkecuali hari Minggu yaitu pada pukul 13.00-14.30, 16.00-17.30 dan setelah shalat magrib pada pukul 18.30-19.30.

² Drs Dewa Ketut Sukardi, *Proses Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996) hal 4

Dalam pelaksanaannya, anak-anak yang mengikuti bimbingan di mesjid Ar-Rassyid di bimbing oleh lima orang pembimbing dan mereka membimbing sesuai dengan jadwal yang telah di tetapkan sebelumnya. Tujuan dari bimbingan tersebut adalah membentuk pribadi-pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlakul karimah.

Dari uraian di atas, maka di rasa perlu untuk diadakan penelitian tentang **BIMBINGAN AKHLAK DALAM PROSES PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN SANTRI DI MASJID AR-RASSYID**, sehingga membentuk manusia yang berkepribadian shalih dan berperilaku baik dan mulia serta ibadahnya berkualitas.

B. Perumusan Masalah

Untuk memudahkan pembahasan dan analisa selanjutnya, penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan bimbingan akhlak dalam pembentukan kepribadian anak di masjid Ar-Rassyid ?
2. Bagaimana gambaran kepribadian santri Ar-Rassyid yang mengikuti bimbingan akhlak ?
3. Hasil apakah yang di capai dalam kegiatan bimbingan akhlak di masjid Ar-Rassyid ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan akhlak dalam pembentukan kepribadian santri Ar-Rassyid.
2. Untuk mengetahui bagaimana gambaran kepribadian santri Ar-Rassyid yang mengikuti bimbingan akhlak.
3. Untuk mengetahui hasil yang dicapai dalam kegiatan pelaksanaan bimbingan akhlak di mesjid Ar-Rassyid.

D. Kerangka Pemikiran

Sudah tidak dapat dielakkan lagi bahwa kemajuan zaman akan selalu berjalan seiring dengan kehidupan manusia yang mengalami perubahan dan kebutuhannya. Perubahan tersebut akan nampak terutama disebabkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat.

Perubahan sosial yang menyangkut berbagai bidang kehidupan luas tidak saja dalam ekonomi dan politik melainkan juga di bidang pendidikan. Dalam kehidupan anak terdapat dua proses yang berjalan secara kontinyu yaitu pertumbuhan dan perkembangan, kedua proses ini berlangsung secara independen saling bergantung satu sama lain. Segala sesuatu yang berlangsung selama perkembangan anak itu adalah produk daripada interaksi perlakuan faktor dan lingkungan.³

Pada hakekatnya para orang tua mempunyai harapan agar anak-anak mereka tumbuh dan berkembang menjadi anak yang baik dan tidak mudah terjerumus dalam perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Harapan-harapan ini kiranya akan

³ Kartini Kartono, P Dampak VCD Terhadap Nila-Nilai Keagamaan Siswa

lebih mudah terwujud apabila sejak semula orang tua menyadari akan peranan mereka sebagai orang tua yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan moral anak. Seorang anak kecil sulit diharapkan dengan sendirinya bertingkah laku sesuai dengan nilai-nilai agama yang berlaku, mengerti apa yang di tuntut lingkungan terhadap dirinya. Aspek moral seorang anak merupakan sesuatu yang berkembang artinya bagaimana anak itu kelak akan bertingkah laku sesuai atau tidak sesuai dengan nilai-nilai agama yang berlaku, semua itu banyak di pengaruhi oleh lingkungan kehidupan anak yang ikut memperkembangkan secara langsung atau tidak langsung.

Perkembangan moral seorang anak banyak di pengaruhi oleh lingkungan di mana ia hidup. Tanpa masyarakat atau lingkungan kepribadian seorang individu tidak dapat berkembang, demikian pula hanya dengan moral anak. Nilai-nilai agama yang dimiliki seorang anak lebih merupakan sesuatu yang di peroleh anak dari luar. Anak belajar dan diajar oleh lingkungannya bagaimana ia harus bertingkah laku yang baik dan bertingkah laku yang bagaimana dikatakan salah atau tidak. Dalam kegiatan pendidikan kita melihat adanya unsure pergaulan dan unsure lingkungan yang keduanya tidak terpisahkan tetapi dapat di bedakan.

Anak-anak merupakan salah satu unit masyarakat terkecil yang perlu mendapatkan bimbingan dan pengarahan dari orang-orang dewasa. Dalam hal ini ialah anak usia 6-12 tahun yang mana pada periode ini anak sudah mulai memasuki sekolah dasar dan memiliki ciri-ciri pokok sebagai berikut : Dorongan untuk keluar dari rumah dan memasuki kelompok sebaya, keadaan fisik yang memungkinkan atau mendorong anak memasuki dunia permainan dan pekerjaan yang membutuhkan keterampilan jasmani, memiliki dorongan mental untuk memasuki dunia konsep, logika, symbol dan komunikasi yang luas,⁴ mulai mencoba berbohong untuk

⁴ Drs Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000) hal 51

menghindari tugas, kepercayaan terhadap diri lebih realistis, kemampuan berempati sudah berkembang.⁵

Pada periode ini, menurut Umar Hasyim anak-anak mengalami suatu guncangan bila tidak tepat penyalurannya dan tidak mendapatkan bimbingan yang baik, maka akan menimbulkan akibat yang negative yaitu kenakalan-kenakalan pada anak misalnya perkelahian, membolos sekolah, dan sebagainya.⁶ Dengan demikian peranan orang tuanyalah yang sangat penting dalam kehidupan anak yaitu dengan mendidik, membimbing dan mengarahkan anaknya dengan contoh prilaku yang baik.

Dikeranakan keterbatasan orang tua dalam mendidik dan membimbing anaknya terutama dalam bimbingan akhlak, maka perlu adanya bantuan dari orang-orang yang lebih memiliki kemampuan mendidik dan membimbing dalam hal ini maka pembimbing akhlak yang kerap di berikan ialah ustadz yang berperan sebagai konsultan rohani yang membimbing dan membawa objek bimbingan dengan mengembangkan potensi yang di miliknya sehingga tercapai keimanan dan ketakwaan kepada Allah yang sebaik-baiknya dalam kehidupan sehari-hari.

Pada prinsipnya seorang pembimbing ialah seorang pemimpin di kalangan anak bimbingannya, yang berkemampuan tinggi dalam melakukan komunikasi menjadi suri tauladan dalam tingkah laku, juga melindungi dari kesulitan-kesulitan yang ada serta memberikan solusi atau jalan keluar terhadap kesulitan yang di hadapi anak bimbingannya. Oleh karena itu hendaklah para pembimbing menjadi sumber petunjuk ajaran agama sebagai dasar utama dalam tugasnya itu.

⁵ Juliska Gracinta, *Ajari Aku*, (PT Elex Media Komputindo 2005) hal 22

⁶ Umar Hasyim, *Cara Mendidik Anak Dalam Islam*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1983) hal 95

Firman Allah SWT dalam Al-qur'an surat Al-Imran ayat 159

فَمَا رَحْمَةٌ مِّنَ اللَّهِ إِنَّكَ لَئِن كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ

فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩

“ Maka di sebabkan rahmat Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka sekiranya kamu bersikap keras tentulah mereka menjauhkan diri karena itu maafkanlah mereka mohonkanlah ampun bagi mereka dalam satu urusan kemudian apabila kalian membulatkan tekad maka bertawakallah kepada Allah sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal”.

Maka jelaslah dalam ayat tersebut dengan sikap lemah lembut, seorang pembimbing akan disenangi dan di cintai anak bimbingannya, sikap demikianlah yang menjadi daya tarik kuat terhadap pribadi-pribadi anak bimbingan untuk mengikuti semua nasehat yang diberikan oleh pembimbing tersebut.

Bimbingan akhlak dalam Islam ialah bagian tak terpisahkan dari bimbingan agama, karena yang baik menurut akhlak adalah baik menurut ajaran agama, dan yang buruk menurut akhlak adalah buruk menurut ajaran agama. Perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab *khuluqun* yang artinya berbudi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.⁷ Sedangkan secara terminology akhlak menurut Imam Al-Ghazali ialah keadaan jiwa yang tetap yang terdapat dalam diri

⁷ Dr H Hamzah Ya'qub, *Etika Islam Dalam Pembinaan Ahlakulkarimah*, (Bandung: Diponegoro, 1983) Hal 12

manusia, yang dengan mudah dan tidak perlu berfikir menumbuhkan perbuatan dan tingkah laku manusia.⁸

Istilah kepribadian (*personality*) dalam studi keislaman lebih di kenal dengan term *al-syakhshiyat* yang berasal dari kata *syakhsh* yang berarti “*pribadi*” dan *syakhshiyat* sendiri berarti “*kepribadian*”. Term lain dari istilah kepribadian di kenal juga dengan term *khulq* (bentuk tunggal dari kata akhlak). Al-Ghazali berpendapat bahwa manusia memiliki citra lahiriah yang di sebut dengan *khalq*, dan citra batiniah yang di sebut dengan *khulq*.⁹ *Khalq* merupakan citra fitrah nafsani fisik manusia, sedang *khulq* merupakan fitrah nafsani psikis manusia.

Konsep akhlak (kepribadian) kemudian muncul dengan kemunculan dua tokoh kenamaan. Tokoh itu adalah Ibnu Maskawih melalui karya monumentalnya “*tahzib al-akhlak*” (pembinaan kepribadian) atau di sebut juga “*tathir al-A’raq*” (kesucian karakter), dan Imam Al-Ghazali dengan karyanya “*Ihya Ulum al-Din*” (menghidupkan ilmu-ilmu agama). Kedua tokoh ini di katakan sebagai penyempurna konsep nafs bagi filosof dalam teori al-akhlak. Sedangkan Abdul Mujib menjelaskan bahwa kepribadian adalah integrasi system kalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku.

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat strategis dalam mengembangkan kepribadian anak. Melalui pendidikan anak dapat mengenal berbagai aspek kehidupan dan nilai-nilai atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam Islam pendidikan itu diarahkan untuk membimbing anak agar berkembang menjadi manusia yang berkepribadian muslim yang sholeh dan takwa. *Muttaqin* atau orang yang bertakwa merupakan predikat yang paling luhur dan

⁸ Ibid,hal 92

⁹ Abu Hamid Muhammad Al-Ghazali,*Ihya Ulum Al-Din*,(Berit:Dar Al-Fikr)juz III,hal 58

mulia di sisi Allah SWT, *muttaqin* adalah mereka yang memiliki akidah atau keimanan yang berkualitas tinggi, dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada ketentuan-ketentuan Allah melalui anak shaleh, baik yang berwujud ibadah ritual personal (*habluminallah*), maupun ibadah sosial (*habluuminannas*) yaitu menjalankan persaudaraan, memelihara, dan menggunakan semua nikmat dari Allah bagi kesejahteraan bersama.

E. Tinjauan Pustaka

Sampai saat ini tulisan mengenai bimbingan akhlak memang banyak dijumpai. Namun tulisan tersebut masih berdasarkan teori bukanlah hasil dari suatu penelitian. Pembahasan tentang bimbingan akhlak misalnya dapat dilihat dari “ Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah (Muhammad Surya, Bandung: CV Bina Ilmu 1975 hal 25) “. Pada buku tersebut membahas tentang bimbingan akhlak. Namun pembahasannya lebih pada hal-hal yang umum.

Demikian pula buku yang berbicara tentang “ Etika Islam Pembinaan Akhlak Karimah (Hamzah Ya’qub, Bandung: Permadi, 1996 hal 24. Buku tersebut membahas tentang perbuatan yang termasuk pada akhlak yang baik dalam pandangan Islam. Dan buku-buku penunjang lain seperti Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam hasil karya Thahari Musnahr, yang membahas tentang fungsi bimbingan akhlak dan bentuk-bentuk bimbingan akhlak.

Penulis juga mendapatkan referensi dari skripsi tentang bimbingan akhlak sebagai penelitian yang berjudul Pengaruh Bimbingan Akhlak Terhadap Anak di Masjid Jami As-Syukur Jalan Dangdeur Kecamatan Rancaekek Kabupaten Bandung karya Amalia Febrianti Ramadhani UIN Bandung.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di masjid Ar-Rassyid yang terletak di Jalan madalangu Rt 003 Rw 007 Kelurahan Cipacing Kecamatan Jatinangor.

2. Menentukan Jenis Data

Jenis data yang dikumpulkan adalah jenis data kualitatif, yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis dari pihak responden serta perilaku yang diamati di mesjid Ar-Rassyid, kemudian studi dokumentasi dari mesjid tersebut untuk melengkapi hasil observasi.

3. Menentukan Sumber Data

Menurut Lofand dan Lofand sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.¹⁰

Sumber data yang akan digunakan ada dua, yaitu :

- a) Data primer (sumber data utama) adalah hasil data langsung yang dicatat secara tertulis dan langsung ddiperoleh dari objek penelitian meliputi pengurus DKM, pembimbing, orang tua santri bimbingan, dan anak bimbingan.
- b) Data sekunder yaitu berupa data tambahan seperti buku-buku, sumber yang ada hubungannya dengan masalah penelitian.

4. Sampel atau Populasi

¹⁰ Lexy J. Moleong, Metode penelitian Kualitatif, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2000) hal 112

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi dan sampel atau subjek bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber, atau informan, teman, dan guru dalam penelitian.¹¹ . Selanjutnya Sugiyono menjelaskan bahwa nonprobability sampling adalah teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang/kesempatan sama bagi setiap unsure atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Pada teknik nonprobability sampling salah satu teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah pengambilan sumber data penelitian dengan pertimbangan tertentu.¹²

5. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode kualitatif yaitu sebuah metode yang memusatkan diri pada pengumpulan data, mengelompokkan data, dan menganalisis data. Kemudian melakukan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk melukiskan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu atau bidang tertentu secara factual dan cermat.¹³ Dengan cara mengambil beberapa orang yang dianggap bisa dijadikan informan.

6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan penulis dalam rangka penelitian untuk mencari dan mengumpulkan data yaitu :

¹¹ Sugiono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D), Bandung: CV Alfabeta 2013 hal 300

¹² Ibid, Hal 301

¹³ Jalaludin Rakhmat, *Metodologi Penelitian Komunikasi*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 1997), hal 22

- a) Observasi adalah cara pengumpulan data dengan langsung mengamati atau uji coba kelengkapan terhadap objek penelitian. Penulis mengikuti semua kegiatan yang dilaksanakan di mesjid tersebut.
- b) Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu.¹⁴ . Interview yakni salah satu cara pengumpulan data dengan langsung mengadakan tanya jawab kepada subjek yang diteliti untuk mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam. Dalam interview peneliti langsung melakukan wawancara kepada pihak pengurus, pengajar, santri, serta orang tua santri.
- c) Studi Kepustakaan

Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi teoritik. Untuk menunjang dan memperkuat hasil penelitian, dipergunakan buku-buku dan bahan-bahan yang ada hubungannya dengan permasalahan yang diteliti.

7. Teknik Analisis Data

Analisis data menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Analisis data dilakukan dengan cara menelaah seluruh data yang dihasilkan dari hasil observasi, interview dan studi dokumentasi atau sumber literature dengan cara dibaca, dipelajari, ditelaah, dan dipahami. Kemudian menyusun data-data yang saling terkait atas dasar pemikiran, intuisi, pendapat atau karakteristik tertentu. Setelah didapatkan hasil interpretasi yang diperoleh dengan cara dirundingkan dan disepakati oleh

¹⁴ Lexy J. Moleong, Op.Cit.,hal. 135

peneliti dan subjek yang dijadikan narasumber. Analisis data dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan proses yang melibatkan reduksi data, display data, analisis data, verifikasi dan pengambilan kesimpulan yang terus menerus berinteraksi selama penelitian berlangsung.¹⁵



¹⁵ Ibid



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG